

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pembahasan Teori

2.1.1 Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2

2.1.1.1 Pengertian Pengalaman

Pengalaman merupakan konsep penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama individu membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui keterlibatan langsung. Dalam konteks pendidikan, pengalaman tidak hanya dipahami sebagai aktivitas, tetapi juga mencakup proses pemaknaan dan refleksi terhadap aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (keterampilan)

Menurut Diyanni dan Borst (2020) bahwa pengalaman merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas atau peristiwa. Pengalaman tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana individu memahami, menghayati, dan merefleksikan aktivitas tersebut. Dalam konteks pendidikan, pengalaman belajar menjadi sarana utama pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh.

Menurut Rahmi (2024), pengalaman belajar terjadi melalui proses siklus yang meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Artinya, pengalaman yang bermakna tidak hanya terjadi ketika individu melakukan suatu aktivitas, tetapi juga ketika individu melakukan refleksi dan menarik pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pengalaman yang disertai refleksi akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pengalaman yang dijalani secara pasif.

Dalam pendidikan calon guru, pengalaman praktik memiliki peran yang sangat penting. Penelitian oleh Mulyati dan Sopiah (2023) menjelaskan bahwa pengalaman praktik lapangan yang dijalani secara aktif dan sungguh-sungguh mampu membentuk kesiapan profesional serta sikap positif terhadap profesi guru. Mahasiswa yang terlibat langsung

dalam aktivitas mengajar akan lebih memahami tuntutan dan realitas profesi guru.

Pengalaman juga berkaitan erat dengan pembentukan minat dan orientasi karier. Menurut Neubauer dan Hofer (2021) bahwa pengalaman belajar dan praktik yang relevan akan membantu individu mengevaluasi kesesuaian antara kemampuan diri dengan tuntutan profesi, sehingga memengaruhi minat terhadap bidang pekerjaan tertentu.

Dalam konteks pengalaman praktik kependidikan, pengalaman mengajar secara langsung memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan peran guru secara nyata, sehingga membentuk persepsi yang lebih realistis terhadap profesi guru. Penelitian Wahyuni (2025) menunjukkan bahwa kualitas pengalaman praktik lapangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada aspek afektif berupa minat terhadap profesi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan proses belajar aktif yang diperoleh melalui keterlibatan langsung individu dalam aktivitas nyata, disertai dengan refleksi dan pemaknaan yang berkelanjutan. Dalam pendidikan calon guru, pengalaman praktik kependidikan termasuk pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan lapangan menjadi faktor penting yang berpotensi memengaruhi pembentukan minat mahasiswa untuk menekuni profesi guru.

2.1.1.2 Pengertian Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 merupakan bentuk implementasi pengalaman praktik dalam pendidikan calon guru. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat menerapkan teori kependidikan ke dalam situasi nyata di sekolah.

Menurut Ilmi et al (2023) bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 merupakan program akademik yang dirancang

untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan di sekolah. PLP 2 menekankan pada praktik mengajar, interaksi dengan peserta didik, serta keterlibatan dalam budaya dan manajemen sekolah.

Menurut Arbain dan Ramadani (2024), PLP merupakan bentuk praktik pengalaman lapangan yang memungkinkan mahasiswa menerapkan teori kependidikan ke dalam situasi nyata di sekolah. Melalui PLP 2, mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman profesional sebagai calon guru.

PLP 2 juga berperan dalam membentuk kesungguhan dan tanggung jawab mahasiswa. Menurut Makatita et al (2024) menyatakan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam PLP berkontribusi positif terhadap kesiapan mengajar dan pembentukan sikap profesional. Mahasiswa yang melaksanakan PLP 2 dengan sungguh-sungguh cenderung memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, kualitas pelaksanaan PLP 2 menentukan dampaknya terhadap minat mahasiswa. Penelitian Krisnawati dan Siswandari (2024) menemukan bahwa pengalaman PLP yang positif, seperti keberhasilan mengajar dan dukungan guru pamong, dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru, sedangkan pengalaman yang kurang optimal dapat melemahkan minat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan program strategis dalam pendidikan guru yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa di lingkungan sekolah. PLP berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik kependidikan serta sebagai sarana pembentukan kesiapan, sikap profesional, dan orientasi karier mahasiswa sebagai calon guru.

2.1.1.3 Indikator Pengalaman PLP 2

Menurut Khoiriyah et al (2025), pengalaman belajar merupakan proses di mana pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan langsung

individu dalam suatu aktivitas yang diikuti dengan refleksi dan penerapan. Pengalaman dapat diukur melalui indikator berikut :

- 1) Keterlibatan langsung
Mahasiswa terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan (misalnya mengajar, observasi, dan administrasi sekolah).
- 2) Pemahaman terhadap tugas
Mahasiswa memahami peran, tanggung jawab, dan tugas yang dijalankan selama kegiatan pengalaman lapangan.
- 3) Penghayatan dan keseriusan
Mahasiswa melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan penuh tanggung jawab.
- 4) Refleksi pembelajaran
Mahasiswa mampu mengambil pelajaran, pengalaman bermakna, dan evaluasi diri dari kegiatan yang telah dilakukan.

2.1.2 Minat Menjadi Guru

2.1.2.1 Pengertian Minat

Minat merupakan aspek afektif (perasaan) yang berperan penting dalam menentukan keterlibatan dan motivasi individu dalam suatu aktivitas. Dalam bidang pendidikan, minat menjadi faktor pendorong utama yang memengaruhi kesungguhan individu dalam menjalankan perannya.

Menurut Sarbaitinil et al (2024) menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan afektif (perasaan) individu untuk merasa tertarik, senang, dan terlibat terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran, serta memengaruhi perhatian, motivasi, dan keterlibatan individu dalam suatu aktivitas. Minat belajar yang tinggi dapat mendorong individu untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kemungkinan pencapaian hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang minat belajar siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran

Menurut Renninger (2022), minat berkembang dari ketertarikan situasional menuju minat individual yang bersifat lebih stabil. Minat yang telah berkembang akan memengaruhi cara individu memandang suatu aktivitas dan tingkat keterlibatannya dalam aktivitas tersebut.

Minat memiliki hubungan yang erat dengan motivasi. Penelitian Wen (2023) menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai pendorong motivasi intrinsik yang meningkatkan ketekunan, keterlibatan, dan kualitas kinerja individu. Individu yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam konteks pendidikan, minat tidak hanya memengaruhi proses belajar individu, tetapi juga kualitas pelaksanaan tugas profesional. Menurut Wild (2022) menjelaskan bahwa minat yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan dan kualitas kerja, sedangkan minat yang tinggi mendorong individu untuk bekerja secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dapat dipahami sebagai dorongan internal yang memengaruhi perhatian, keterlibatan, dan motivasi individu. Minat berperan penting dalam menentukan kualitas aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam bidang pendidikan dan profesi keguruan.

2.1.2.2 Pengertian Minat menjadi Guru

Minat menjadi guru berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memilih dan menekuni profesi guru sebagai pilihan karier. Minat ini tercermin dari sikap positif, perhatian, dan keterlibatan individu dalam kegiatan kependidikan.

Menurut Tsany dan Sumardjoko (2024) menjelaskan bahwa minat menjadi guru merupakan kecenderungan individu untuk tertarik, senang, dan bersedia menekuni profesi guru sebagai pilihan karier. Minat ini tercermin dalam sikap positif terhadap aktivitas mengajar, perhatian terhadap dunia pendidikan, serta keterlibatan dalam kegiatan kependidikan.

Menurut Chugunova et al (2025), minat terhadap profesi guru berpengaruh terhadap komitmen dan kualitas pelaksanaan tugas mengajar.

Guru yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan antusiasme, kreativitas, dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

Penelitian Firda dan Khairat (2023) menunjukkan bahwa guru atau calon guru yang memiliki minat tinggi akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu menciptakan interaksi yang positif dengan peserta didik. Sebaliknya, rendahnya minat mengajar dikhawatirkan menyebabkan pembelajaran tidak berjalan optimal sehingga siswa tidak memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Selain itu, sejalan dengan pendapat Harahap et al (2024) bahwa minat menjadi guru berkaitan erat dengan motivasi mengajar. Guru yang memiliki minat dan motivasi tinggi cenderung memberikan pembelajaran yang berkualitas, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, guru dengan minat rendah berpotensi memberikan pembelajaran yang kurang maksimal sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas mengajar dan hasil belajar siswa. Tingginya minat mengajar akan mendorong keterlibatan, motivasi, dan komitmen guru dalam pembelajaran, sedangkan rendahnya minat berpotensi menghambat tercapainya pembelajaran yang optimal.

2.1.2.3 Indikator Minat

Menurut Hidi dan Renninger (2020), minat merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh keterlibatan afektif (perasaan) dan kognitif (pengetahuan) individu terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat dapat diukur melalui indikator-indikator berikut :

1) Perasaan senang

Adanya rasa suka dan kesenangan terhadap suatu aktivitas atau bidang tertentu.

2) Ketertarikan

Dorongan untuk mengetahui, mempelajari, dan mendalami objek yang diminati.

3) Perhatian

Pemusatan pikiran dan fokus individu secara berkelanjutan terhadap aktivitas yang diminati.

4) Keterlibatan

Keikutsertaan aktif individu dalam kegiatan yang berkaitan dengan minatnya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

1.	Nama	Wahyuni (2022)
	Judul Penelitian	Pengaruh Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Minat Menjadi Guru
	Hasil Penelitian	Pengalaman PLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Mahasiswa yang memperoleh pengalaman PLP yang baik menunjukkan ketertarikan dan kesiapan yang lebih tinggi untuk menekuni profesi guru.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sebagai variabel independen dan minat menjadi guru sebagai variabel dependen. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pengalaman PLP terhadap minat mahasiswa dalam memilih profesi guru. Selain itu, subjek penelitian sama-sama berasal dari kalangan mahasiswa kependidikan.
	Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Penelitian Wahyuni meneliti PLP secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada pengalaman pelaksanaan PLP 2. Selain itu, penelitian Wahyuni tidak membatasi responden pada program studi tertentu, sedangkan penelitian ini secara

		khusus meneliti mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan PPKN FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Perbedaan lainnya terletak pada indikator pengalaman dan minat yang digunakan, yang dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks PLP 2.
2.	Nama	Sahira, Herianto (2023)
	Judul Penelitian	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa FKIP
	Hasil Penelitian	Praktik pengalaman lapangan berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Tingkat keterlibatan dan keseriusan mahasiswa selama praktik lapangan menjadi faktor utama pembentuk minat mengajar.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengalaman praktik lapangan sebagai faktor yang memengaruhi minat menjadi guru. Kedua penelitian menekankan pentingnya keterlibatan dan keseriusan mahasiswa selama praktik lapangan dalam membentuk minat mengajar. Subjek penelitian juga berasal dari mahasiswa FKIP.
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada istilah dan konteks program praktik lapangan yang diteliti. Penelitian Sahira & Herianto menggunakan istilah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sedangkan penelitian ini menggunakan istilah PLP 2 yang memiliki karakteristik dan struktur pelaksanaan yang berbeda. Selain itu, penelitian Sahira & Herianto tidak secara rinci mengkaji aspek refleksi dan pembelajaran sebagai indikator pengalaman, sedangkan penelitian ini memasukkan indikator refleksi sebagai bagian penting dari pengalaman PLP 2.
3.	Nama	Dwi Kumala Sari, Fenny Roshayanti Patrikha (2024)
	Judul Penelitian	Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) melalui Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru

	Hasil Penelitian	PLP berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru melalui peningkatan efikasi diri mahasiswa. Mahasiswa dengan pengalaman PLP yang baik menunjukkan minat mengajar yang lebih tinggi.
	Persamaan	Persamaan penelitian Kumala Sari & Patrikha (2024) dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan PLP sebagai variabel utama yang memengaruhi minat menjadi guru. Keduanya menegaskan bahwa pengalaman PLP yang positif dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap profesi guru. Metode penelitian yang digunakan juga sama-sama kuantitatif.
	Perbedaan	Perbedaan utama terletak pada model penelitian. Penelitian Kumala Sari & Patrikha menggunakan efikasi diri sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel perantara. Selain itu, konteks dan subjek penelitian juga berbeda, karena penelitian Kumala Sari & Patrikha dilakukan pada mahasiswa di universitas lain, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan fokus PLP 2.
4.	Nama	Muhammad Iqbal Ramadhan (2023)
	Judul Penelitian	Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Minat Menjadi Guru
	Hasil Penelitian	PLP memiliki pengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Persepsi positif terhadap profesi guru dan pengalaman PLP yang baik meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru.
	Persamaan	Persamaan antara penelitian Ramadhan (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti PLP dan minat menjadi guru. Kedua penelitian mengkaji bagaimana pengalaman lapangan di sekolah memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk memilih profesi guru.

		Pendekatan penelitian yang digunakan juga sama-sama kuantitatif.
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada variabel tambahan dan fokus penelitian. Penelitian Ramadhan memasukkan persepsi terhadap profesi guru sebagai variabel independen tambahan, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada pengalaman PLP 2. Selain itu, subjek penelitian Ramadhan adalah mahasiswa program studi PGSD, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan PPKN
5.	Nama	María Alvariñas-Villaverde, Antonio López-Villar, Alberto Sanjurjo-López (2022)
	Judul Penelitian	Interest in Teaching Profession and Its Impact on Teaching Commitment
	Hasil Penelitian	Minat terhadap profesi guru berpengaruh positif terhadap komitmen dan keterlibatan mengajar. Guru dengan minat tinggi menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
	Persamaan	Persamaan antara penelitian Alvariñas-Villaverde et al. (2022) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian minat terhadap profesi guru. Keduanya menekankan bahwa minat memiliki peran penting dalam menentukan komitmen dan kualitas pelaksanaan tugas mengajar.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alvariñas-Villaverde et al. terletak pada konteks dan variabel yang dikaji. Penelitian Alvariñas-Villaverde et al. dilakukan dalam konteks internasional dan tidak mengkaji pengalaman PLP atau PLP 2. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji pengalaman pelaksanaan PLP 2 sebagai faktor yang memengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa calon guru di Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengalaman pelaksanaan PLP 2 diposisikan sebagai variabel independen (X) yang diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu keterlibatan langsung, pemahaman terhadap tugas, penghayatan dan keseriusan, serta refleksi pembelajaran. Keterlibatan langsung mencerminkan sejauh mana mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengajar dan aktivitas sekolah. Mahasiswa yang terlibat langsung akan memperoleh pengalaman nyata mengenai proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.

Pengalaman PLP 2 yang berkualitas diyakini dapat memengaruhi minat menjadi guru sebagai variabel dependen (Y). Minat menjadi guru dalam penelitian ini diukur melalui indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Perasaan senang mencerminkan emosi positif mahasiswa terhadap aktivitas mengajar dan lingkungan sekolah. Ketertarikan menunjukkan keinginan mahasiswa untuk memilih profesi guru sebagai pilihan karier.

Perhatian menggambarkan kepedulian mahasiswa terhadap dunia pendidikan, termasuk perkembangan peserta didik dan permasalahan pendidikan. Sementara itu, keterlibatan mencerminkan kesiapan dan kesediaan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengajar dan aktivitas kependidikan. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang lebih besar dalam dunia pendidikan.

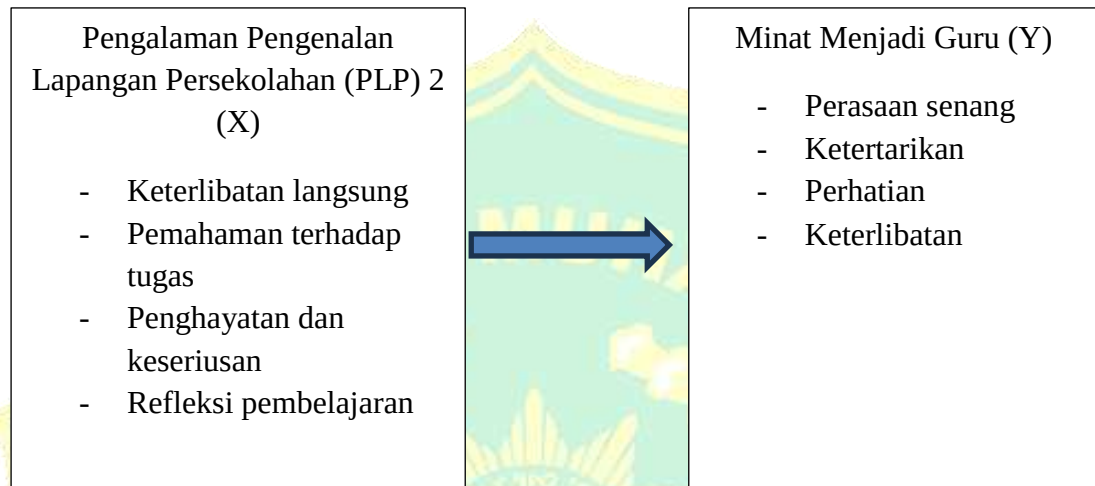
Pengalaman PLP 2 yang positif, terutama yang ditandai dengan keterlibatan langsung, pemahaman tugas yang baik, penghayatan yang tinggi, serta refleksi yang mendalam, akan memperkuat perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan mahasiswa terhadap profesi guru. Sebaliknya, pengalaman PLP 2 yang kurang optimal berpotensi melemahkan minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 berperan penting dalam membentuk minat menjadi guru pada mahasiswa. Semakin baik pengalaman PLP 2 yang diperoleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk menekuni profesi guru. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji

pengaruh pengalaman pelaksanaan PLP 2 terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat di visualisasikan kerangka pemikiran tersebut seperti bagan berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan :

X : Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2

Y : Minat Menjadi Guru

 : Pengaruh Variabel X terhadap Y

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021), hipotesis diartikan sebagai dugaan awal terhadap permasalahan penelitian yang disusun berdasarkan kerangka teori, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut melalui proses pengumpulan serta analisis data untuk membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

